

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN LARI ZIG-ZAG

(Studi Experimen dengan Metode Bermain dan Metode Demonstrasi di
Taman Kanak-Kanak Kota Banda Aceh)

Ahadin

Abstract

The objective of this research is to find out the influence of teaching strategy, nutrition status, and the interaction of those variables toward improving "student" motor ability. Applying Factorial Design 2x3 with 30 student as sample, the study was conducted at Preschool of Bhayangkari and FKIP Unsyiah, Banda Aceh.

The study concludes as follow: 1) Applying play method in teaching physical and motor education giving better achievement in improving student's motor ability than that of demonstration method. 2) For student with over weight and normal weight, applying play method providing better result than that of demonstration method. 3) For student with under weight, however, applying demonstration method offering better result than that of play method. 4) That is an interaction between teaching strategy and nutrition status toward improving student motor ability. Therefore, for achieving better result in teaching physical and motor education, particularly in improving motor ability of Preschool student, applying play method suggested.

Kata kunci:

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dari kenyataan yang ada di Taman Kanak-Kanak pada saat ini berkembang suatu pemikiran bahwa pembelajaran selalu dilakukan dengan pendekatan bermain, hal ini memang mengandung unsur kebenaran bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada periode perkembangan secara menyeluruh, dimana anak sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki rasa ingin mengetahui lingkungan sekitar, ingin bergerak dan senang pada situasi bermain yang tidak memiliki unsur keterikan pada aturan-aturan tertentu.

Dari kenyataan yang ada ini peneliti memiliki pemikiran yang berbeda bahwa tidak selalu dan seluruh pendekar bermain itu harus diterapkan pada anak usia 4-6 tahun, karena anak-anak juga perlu diberikan pemahaman, pengertian, dan kebiasaan, untuk dapat mematuhi aturan-aturan yang

berlaku, kebiasaan untuk disiplin diri, dan untuk mempelajari dan menguasai keterampilan tertentu anak sebaiknya di biasakan untuk bertingkah laku dan melakukan sesuatu dengan bertanggung jawab.

Sebagaimana terdapat dalam Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak Depdiknas, proses belajar dilaksanakan dengan rambu-rambu yang harus berpedoman pada :

Standar Kompetensi yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak didik dalam satu bidang pengembangan. Standar kompetensi yang diharapkan pada pendidikan taman kanak-kanak adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik dan motorik, juga seni (Depdiknas, 2005:2).

Kompetensi Dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan oleh anak didik. Penempatan kompetensi dasar dalam program semester sangat penting, hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

Hasil Belajar merupakan pernyataan kemampuan anak didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Hasil belajar juga merupakan hasil kegiatan setelah anak didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Dalam hal pembelajaran ini sudah tentu anak-anak memiliki perbedaan karakteristik secara individu-individu seperti hasil penelitian dari Maureen Waisa dan Nigel Chaumenton yang mengemukakan individu dapat berbeda dalam hal motivasi, apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik, namun dalam penelitian ini hal yang berbeda itu ada pada pertumbuhan fisik dengan status gizi.

Dalam hal peranan seorang guru agar anak-anaknya mendapatkan hasil belajar yang maksimal, guru yang sukses: 1) mengetahui materi yang diajarkan, 2) dapat mengorganisasikan, dan mengkomunikasikan materi dengan baik, 3) dapat mengatur lingkungan belajar secara baik, 4) berpikiran positif atau memiliki harapan yang tinggi untuk anak didiknya untuk sukses, 5) mengetahui bagaimana membuat perencanaan pembelajaran, 6) dapat membangkitkan motivasi anak dengan cara yang positif, dan 7) mempergunakan teknik disiplin yang efektif.

Memaksimumkan hasil dari pembelajaran dari anak-anak didik adalah salah satu tujuan dari mengajar, sukses dari program pembelajaran pendidikan jasmani atau di taman kanak-kanak disebut dengan aspek fisik dan motorik, memiliki refleksi bukan apa yang dapat dilakukan oleh seorang guru, tetapi apa yang dapat atau diperoleh oleh anak-anak. Guru menyusun tujuan dari suatu pembelajaran, mengorganisasikan alat dan anak-anak, memfasilitasi agar anak-anak tertarik untuk belajar, agar anak-anak dapat

menghasilkan pembelajaran, melalui perhatian, menyeluruh, dan kemampuan atau keterampilan.

Menjadi seorang guru yang baik harus memiliki hal-hal seperti: memiliki pilosopi, keterampilan berkomunikasi yang baik, mengetahui anak didiknya, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan tingkah-laku anak-anak (Martens, 2004:165). Mengajar yang baik tentu guru harus mengetahui bahan atau materi dengan baik, jadi seorang guru yang baik pada taman kanak-kanak adalah seorang guru yang dapat memahami perbedaan dan karakteristik dari anak-anaknya, dan dapat melaksanakan prinsip-prinsip seorang guru yang sukses dalam melaksanakan tugas dengan kreatif dan memiliki keinginan untuk terus belajar menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar yang lebih baik dari waktu-kewaktu.

Indikator merupakan kemampuan dasar yang lebih spesifik dan operasional yang dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Apabila serangkaian indikator dalam kompetensi dasar sudah dapat dicapai oleh anak didik, berarti target kompetensi dasar tersebut telah terpenuhi.

Pembelajaran di taman kanak-kanak dengan sistem pembelajaran tematik yaitu: merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Perencanaan dan proses pembelajaran di taman kanak-kanak yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya untuk setiap semester. Adapun tema-tema yang diajarkan pada kelompok B adalah : diri sendiri yang berisi materi mengenal diriku, mengenal tubuhku, kesukaanku.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada Standar kompetensi fisik dan motorik pada kelompok belajar B dengan kemampuan motorik yang dimiliki oleh anak-anak putra setelah berakhirnya satu semester proses pembelajaran dengan dua kelompok perlakuan yaitu kelompok pendekatan pembelajaran metode bermain dan kelompok pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Untuk mencapai tujuan dari program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tersebut setiap guru harus memilih pendekatan pembelajaran metode yang cocok dan juga tentunya yang efektif dan efisien dalam penelitian ini akan dilaksanakan pendekatan pembelajaran metode bermain dan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Kemampuan motorik adalah merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam usia priode di Taman Kanak-kanak. Semua anak dalam pertumbuhan dan perkembangan yang normal memiliki berbagai variasi potensi dan

kemampuan yang dapat dikembangkan melalui suatu proses pembelajaran baik pola gerakan yang fundamental maupun keterampilan motorik yang lebih spesialisasi. Aktivitas gerak yang merupakan bagian yang integral dari tingkahlaku anak dimana anak belajar melalui berbagai dimensi pembelajaran dengan pengalaman, dari lingkungan, terutama pada usia anak prasekolak dalam usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak.

Perkembangan kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh morfologi, fisiologi, dan neuromuscular, pertumbuhan, perkembangan, kematangan dan lingkungan.

Pertumbuhan adalah proses pertumbuhan fisik yang berarti penambahan ukuran-ukuran, dimensi organ tubuh akibat bertambah banyaknya sel dan besarnya sel.

Perkembangan adalah proses pematangan fungsi alat tubuh termasuk perkembangan kemampuan mental, intelegensi dan perilaku anak. Dalam kenyataannya ternyata pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan ini berlangsung sejak saat pembuahan sampai akhir masa remaja dengan melewati masa pranatal, bayi baru lahir, pra sekolah, masa sekolah dan remaja. Sejak lahir sampai umur 4-5 tahun percepatan pertumbuhan dengan cepat berkurang, dan perlahan-lahan menurun sampai umur 5-6 tahun. Sejak saat itu percepatan konstan sampai percepatan pertumbuhan cepat. Kadang-kadang ada kenaikan percepatan pertumbuhan pada umur 6-8 tahun walau tidak selalu tampak.

Percepatan pertumbuhan yang pesat terjadi pada umur remaja, pada anak laki-laki di umur 12-15 tahun, dan berakhir pada umur 15-18 tahun, sedangkan pada anak perempuan terjadi mulai umur 10-13 tahun dan biasanya berakhir pada umur 14 tahun.

Perkembangan motorik adalah suatu proses yang dilalui oleh anak yang akan membentuk pola gerakan dan keterampilan, hal ini merupakan suatu proses yang terus menerus dan akan termodifikasi dengan faktor yang mempengaruhi dalam interaksi dengan lingkungan, kematangan neuromuscular, genetika, pertumbuhan, ukuran tubuh, yang berhubungan dengan lingkungan sosial kemanusiaan dan lingkungan fisik. Misalnya banyak anak yang dapat menampilkan pola gerakan dasar melompat, tetapi level dari penampilan bisa saja berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, dalam hal ini disebut pola gerakan. Keterampilan motorik adalah suatu yang mempersyaratkan adanya ketepatan, ketelitian, dan efisiensi dari penampilan. Pola gerak merupakan suatu yang lebih general, sedangkan ketrampilan motorik yang lebih spesialisasi.

Pola gerak dasar adalah suatu format dasar dari gerakan, yang sering dideskripsikan sebagai dasar dari keterampilan gerak, yang sering dibagi menjadi gerak locomotor, nonlocomotor, dan manipulative. Keterampilan gerak locomotor adalah adanya perpindahan tubuh melalui ruang seperti

jalan, lari, lompat, congklang, loncat, melewati. Keterampilan gerak nonlocomotor adalah perpindahan sebahagian dari anggota tubuh seperti mendorong, menarik, menolak, melingkar, berbelok. Keterampilan gerak manipulative adalah adanya objek yang bergerak seperti melempar, menangkap, menyerang, menendang, dan menderibel.

Perkembangan motorik dimulai pada anak sejak lahir dan terus meningkat pada masa kanak-kanak, termasuk berbagai variasi gross motor, *fine motor*, *cognitive*, and *social development*. Urutan perkembangan gerak pada masa usia kanak-kanak sebagai kensekwensi dari perubahan sebagai pengaruh dari genetika, dalam mengontrol neuromuscular, kematangan, stimulasi adanya praktek gerak, dan interaksi dengan situasi yang spesifik. Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum Balitbag Diknas tahun 1999 menunjukkan hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk taman kanak-kanak mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk taman kanak-kanak di kelas satu sekolah dasar.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, apakah terdapat perbedaan Kemampuan Lari Zig-Zag antara Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dengan Pendekatan pembelajaran Metode Demonstrasi.
2. Bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight apakah terdapat perbedaan Kemampuan Lari Zig-Zag antara Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi.
3. Bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, apakah terdapat perbedaan kemampuan Lari Zig-Zag antara Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi.
4. Bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, apakah terdapat perbedaan kemampuan Lari Zig-Zag antara pendekatan pembelajaran metode bermain dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

KAJIAN TEORITIK **Kemampuan Lari**

Untuk memprediksi berbagai penampilan motorik yang berbeda dengan melakukan satu item tes atau lebih, dengan prinsip generalisasi yaitu tes fisik anak laki-laki dari Sargent, yang sangat simpel dengan mengukur tingginya lompatan vertical jump, seseorang akan dapat diketahui atau diprediksi kemampuan motoriknya. Penelitian dalam bidang kebelajaran motorik dengan prinsip kemampuan motorik secara general dan belajar keterampilan motorik secara lebih spesifik banyak dipergunakan dengan memakai tes generalisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk mengetahui kemampuan motorik, tidak lagi cukup hanya dengan memakai satu item tes saja, Edwin Fleishman, telah menemukan Multi-Ability Theory dalam domain fisik, dalam penelitiannya membuktikan beberapa kemampuan dasar fisik perlu unyuk memprediksi kemampuan motorik seseorang. "*Common physical abilities include strength, endurance, power, agility, balance, flexibility, and basic movement patterns that involve sprinting, jumping, and trowing*" (Baumgartner, 1995:194).

Kemampuan motorik terdiri dari kekuatan, daya tahan, power, kelincahan, keseimbangan, flexibelitas, dan dasar dari gerakan termasuk lari cepat, melompat, dan melempar. Selanjutnya Edwin Fleiman mendefinisikan kemampuan adalah: suatu kapasitas secara umum dari individu dalam menampilkan berbagai keterampilan.

Sedangkan fungsi dari kemampuan motorik menurut Cureton (1976:35) adalah: untuk mengembangkan kesanggupan dari kemampuan individu yang memiliki manfaat untuk mempertinggi daya kerja. Selanjutnya Kemampuan motorik merupakan suatu kemampuan persepsi (perseptual motor ability) dan kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik (physical profiency ability) jadi persepsi motorik merupakan kemampuan individu untuk menerima, mengidentifikasi, dan memberikan respon terhadap rangsangan atau stimulus (Barrow, 1976: 134).

Menurut Rahantoknam (1988: 129-136) komponen-komponen persepsi motorik sangat ditentukan oleh: 1). Persepsi visual, 2). Persepsi kinestetik, 3). Persepsi sentuhan, 4). Persepsi auditori, dan 5). Persepsi integritas intersensori. Dalam konteks olahraga kemampuan berhubungan dengan kecepatan gerakan yang sangat penting dalam penampilan keterampilan motorik, dengan demikian kemampuan motorik adalah: suatu kapasitas secara umum dari individu yang berhubungan dengan penampilan berbagai variasi keterampilan motorik.

Sedangkan menurut Schmidt (1991:153) kemampuan motorik adalah: merupakan serangkaian proses yang terasosiasi dengan latihan atau peningkatan melalui pengalaman yang merupakan perubahan secara relatif bersifat permanen dalam kapasitas penampilan yang terampil".

Dari definisi belajar kemampuan motorik diatas dapat disimpulkan bahwa belajar keterampilan motorik memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1)

belajar adalah hasil dari latihan atau pengalaman, 2) belajar tidak dapat diamati secara langsung, 3) belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku, 4) belajar adalah seperangkat proses dalam system syaraf pusat, 5) belajar adalah memperbaiki penampilan, 6) belajar mengakibatkan perubahan yang relatif permanen, bukan sementara, 7) belajar dapat menimbulkan efek negatif.

Kemampuan motorik yang dikemukakan oleh Singer (1980:183), kemampuan motorik adalah: keadaan secara segera seseorang dalam menampilkan berbagai variasi keterampilan motorik, dalam pembelajaran keterampilan mengacu kepada tugas yang akan dicapai melalui latihan dan pengalaman.

Anak-anak mempelajari berbagai pola gerak yang berbeda sejak lahir. Mereka melewati tahap-tahap seperti mempelajari gerak-gerak dasar yang kemudian akan membantu terhadap proses pembelajaran keterampilan motorik. Ketepatan dalam memberikan pendekatan metode pembelajaran terhadap tugas dan latihan yang diciptakan oleh guru merupakan hal yang sangat penting dalam mempercepat kemajuan dalam proses pembelajaran keterampilan motorik. Pendekatan pembelajaran yang di perkenalkan oleh Fitts dan Posner's menjelaskan ada tiga tahapan dari proses pendekatan pembelajaran keterampilan motorik sebagai berikut :

1. Tahapan kognitif.

Pada tahapan ini anak pertama-tama diperkenalkan dengan keterampilan motorik yang baru, dan dasar-dasar dari tugas untuk membangun pengertian dan pemahaman tentang hal-hal yang yang dipersyaratkan dalam penguasaan gerakan yang sedang dipelajari, anak belajar pada tahapan ini kemungkinan akan memiliki banyak pertanyaan-pertanyaan.

2. Tahapan assosiatif dan latihan

Pada tahapan ini ditandai dengan penguasaan penampilan yang meningkat dari anak, gerakan-gerakan yang salah mulai berkurang terutama gerak agal, anak telah dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang ia lakukan sendiri dan telah dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan dalam penguasaan keterampilan gerak yang sedang dipelajari, dalam proses pembelajaran ini anak telah dapat menguasai gerakan yang dipelajari. Peranan dari guru, memberikan contoh yang benar dari gerakan dan memberi balikan (feedback).

3. Tahapan Otomatis

Pada tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dalam proses pembelajaran keterampilan motorik dan tidak semua anak akan sampai dan dapat mencapai pada tahapan otomatis. Untuk mencapai tahapan otomatis

dibutuhkan proses pembelajaran yang memerlukan waktu dan latihan yang kontiu dan konsisten, anak memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh anak akan konsisten, memiliki perasaan percaya diri, membuat sedikit kesalahan, dan dapat secara umum mengetahui kesalahan dan dapat memperbaiki penampilan. Peranan dari seorang guru dalam tahapan ini memberikan contoh yang benar dari gerakan dan memberi balikan.

Perkembangan Motorik (motor development).

Psychosocial Teori dari Erik Erikson, dimana perkembangan motorik dipengaruhi oleh keluarga, teman bermain, lingkungan, dan sekolah. Anak akan berkembang dan menjadi dewasa, dalam hal anak-anak mengembangkan persepsinya dalam berhubungan dengan dunia di luar untuk beraktivitas bagaimana menghormati aturan-aturan yang berlaku dalam bersosialisasi yang selanjutnya akan melahirkan sikap dan kebiasaan yang nantinya akan menjadi keperibadian.

Perkembangan motorik (motor development) suatu proses dari perkembangan motorik adalah melalui perubahan didalam tingkah-laku gerakan, dari anak balita, anak-anak, remaja, dan dewasa, termasuk dalam proses pembelajaran sepanjang hayat seperti bagaimana berpindah dengan kontrol dan kecakapan dalam merespon keadaan sehari-hari dalam alam atau dunia yang selalu berubah. Kita harus mampu mengetahui perbedaan dalam tingkah-laku gerakan, melalui faktor didalam individu (biologi), lingkungan (pengalaman), dan tugas (fisik dan mekanik). Kita tentu dapat melakukan hal-hal seperti ini dengan mengobservasi perubahan proses dan produk atau penampilan.

Untuk mengetahui proses perkembangan motorik adalah melalui kajian perubahan tingkah-laku motorik sepanjang hayat. Proses perkembangan motorik dapat dilihat dari beberapa pase atau tingkatan. Gerakan yang dapat diamati mungkin dapat dikategorikan pada tiga tingkatan: 1) stabilitas dari gerakan, 2) gerakan lokomotor, dan 3) gerakan manipulatif, atau kombinasi dari ketiganya. Suatu gerakan disebut stabil dimana gerakan mempersyaratkan keseimbangan, termasuk semua aktivitas gerak agal atau gerak kasar, stabilitas gerakan adalah gerakan nonlokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan lokomotor adalah kategori gerakan perpindahan tempat dari fisik, seperti: berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berpindah. Gerakan manipulatif adalah: termasuk gerak agal atau gerak kasar, dan gerak halus, manipulasi gerak agal termasuk memberikan kekuatan, atau menerima kekuatan dari suatu objek.

Gerak manipulatif seperti: melempar, menangkap, menendang objek, banyak dari gerakan mempersyaratkan kombinasi dari stabilitas, lokomotor, dan manipulatif. Seperti gerakan melompati tali, lokomotor melompat, gerakan berputar manipulatif, dan menjaga keseimbangan stabilitas.

Lari adalah lanjutan dari formasi dari gerakan lokomotor berjalan, setelah anak secara alami dapat menguasai gerakan berjalan, pada saat berlari ada saat-saat kedua kaki berada di udara. Perkembangan gerakan lari pada anak-anak laki-laki dari empat tingkatan anak akan dapat menguasai keterampilan lari dengan sempurna pada usia 48-54 bulan atau pada usia 4 tahun 6 bulan.

Pendekatan Pembelajaran

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi, perdagangan, globalisasi ekonomi membuat seolah-olah dunia tanpa batas, kemajuan di bidang pendidikan di suatu negara atau tempat akan dengan cepat menyebar ke seluruh belahan bumi, keadaan perekonomian yang timpang, pendidikan yang tidak memiliki kualitas yang sama, yang akan menghasilkan tenaga kerja yang tidak berimbang ada yang berkualitas pasti akan hidup baik, ada pula yang kurang berkualitas atau pendidikan yang rendah membuat akan mudah terjadinya komplik. Dengan situasi seperti ini masing-masing negara berlomba-lomba meningkatkan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas tenaga kerjanya.

Dalam memilih strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya yang dilakukan supaya proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal. Didalam teori yang dikemukakan oleh Arrends seorang guru sangat diharapkan mampu mengaplikasikan strategi belajar secara tepat sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak secara permanen di dalam pembelajaran dan terpenuhinya kebutuhan psikologis mereka dan pada saatnya yang bersamaan anak akan menemukan bahwa pembelajaran yang mereka terima itu menarik, menyenangkan dan bermanfaat. Sebab di dalam setiap kelompok belajar atau kelas terdiri dari anak-anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda (Polloway, 1993:30).

Namun walaupun demikian, setiap pendekatan pembelajaran yang telah dipilih tidak akan terlepas dari kelebihan dan kekurangan sehingga dalam aplikasinya sering dipadukan dengan pendekatan yang lain supaya belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam proses belajar mengajar materi pelajaran fisik dan motorik khususnya sejumlah pendekatan pembelajaran mungkin baik untuk diuji cobakan, namun dalam penelitian ini pendekatan pembelajaran metode bermain dan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi yang selama ini sering dipergunakan di taman kanak-kanak akan di lihat dengan lebih seksama dan mendetil.

Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain

1. Metode Bermain

Aspek tingkahlaku yang dapat diperoleh dari metode bermain, seperti yang dikemukakan oleh Drowatzky, ada lima kriteria dari bermain bagi

anak sebagai berikut ini: 1) Motivasi Intrinsik, dimana tingkah-laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh, 2) Pengaruh positif, tingkah-laku bermain itu menyenangkan dan menggembirakan untuk dilakukan, 3) Bukan dikerjakan sambil lalu, tingkah-laku bermain itu bukan dilakukan sambil lalu karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat berpura-pura, 4) Cara atau tujuan, dimana cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya, 5) Kelentukan, bermain itu perilaku yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku untuk setiap situasi.

Pendekatan pembelajaran metode bermain merupakan aktivitas mengajar yang melibatkan anak-anak taman kanak-kanak yang secara aktif, terbuka dan dalam suasana gembira, menyenangkan, bebas, dan dibawah pengawasan guru.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak taman kanak-kanak, melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda.

2. Metode Demonstrasi

Untuk mengajarkan sesuatu materi terutama dalam pengajaran penguasaan keterampilan motorik, bagi anak-anak di taman kanak-kanak, lebih mudah mempelajarinya dengan cara menirukan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, bagaimana sesuatu itu terjadi dan juga dapat membantu meningkatkan daya pikir dalam mengenal, mengingat, dan berpikir evaluatif.

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan, memperagakan, apa yang akan di ajarkan, sehingga seluruh anak dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin juga meraba, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh gurunya.

Dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, proses penerimaan anak terhadap materi pelajaran akan lebih berkesan sevara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga anak dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi bertujuan agar anak dapat memahami tentang melakukan gerakan-gerakan yang diperagakan oleh gurunya, dengan metode demonstrasi anak dapat mengamati bagian-bagian dari gerakan, pendekatan pembelajaran metode

demonstrasi agar dapat berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberikan motivasi yang kuat pada anak untuk belajar.
- b. Pertimbangkanlah dengan baik apakah pilihan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi guru mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Amatilah apakah jumlah kelompok belajar anak memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil tindakan yang lain.
- d. Apakah guru telah meneliti alat-alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya, juga perlu mengenal dengan baik, atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.
- e. Harus telah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- f. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati dengan baik.
- g. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada anak untuk mengamati dengan baik.
- h. Guru perlu melakukan penilaian apakah demonstrasi yang ia lakukan itu berhasil, bila perlu demonstrasi di ulangi kembali.

Pendekatan pembelajaran metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. Untuk menjawab apa yang akan terjadi, anak akan memperhatikan peragaan yang ada dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru serta mendengarkan penjelasan guru.

Pendekatan pembelajaran metode demonstrasi bertujuan: melalui demonstrasi anak dibimbing menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi fisik dan motorik, pengamatan kedua indra itu akan saling melengkapi pemahaman anak tentang segala hal yang ditunjukkan, dikerjakan, dan dijelaskan dalam kegiatan demonstrasi tersebut, karena anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting dalam proses pengamatannya maka kemungkinan melakukan kesalahan menjadi lebih kecil bila anak menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh gurunya, dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru.

Kebutuhan akan Makanan dan Zat Gizi

Kategori indeks masa tubuh diperoleh dari pengukuran tinggi badan dan berat badan, yang selanjutnya di konsultasikan dengan rumus BMI Body Mass Index, komposisi tubuh akan sangat dipengaruhi oleh zat-zat makanan yang dikonsumsi.

Nutrisi adalah semua makanan yang dimakan dan yang diminum oleh seseorang, seluruh tubuh manusia terbentuk dari makanan ini, dan seluruh energi datang dari makanan. Makanan ini bertindak sebagai bahan bakar di dalam tubuh, menyediakan energi dan zat-zat kimia untuk gerakan, pertumbuhan dan untuk pemeliharaan badan agar tetap sehat. Apa yang kita butuhkan makanan yang bergizi hal ini dipengaruhi oleh: umur kita, jenis kelamin, bentuk tubuh, tingkat aktivitas fisik dan kesehatan kita.

Makanan terdiri dari banyak macam yang berbeda-beda, zat makanan yang berguna bagi badan untuk dapat berfungsi dengan baik disebut bahan-bahan bergizi. Bahan bergizi ini memiliki tugas yang berbeda-beda, meskipun mungkin mereka ini berkerja bersama-sama atau memerlukan hadirnya yang lain demi berkerja yang sempurna. Macam-macam bahan bergizi adalah : 1) Protein, 2) Karbohidrat atau hidrat arang, 3) Lemak, 4) Mineral, 5) Vitamin, dan 6) Air.

Pertumbuhan dan Perkembangan

Perkembangan biasanya dipandang dari perspektif biologi atau psikologi, dimana bagian-bagian dari tubuh yang akan dipelajari yang sampai pada organisme. Dari perspektif psikologi seorang individu dapat dipelajari dari pemikiran atau emosionalnya Rogers. Perilaku dapat dipelajari sebagai gambaran dari proses perkembangan, sedangkan aspek biologi dan keterampilan motorik merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu terus dipelajari, hal ini disebabkan oleh perkembangan motorik memerlukan pengetahuan tentang pertumbuhan fisik, dan perubahan usia yang berkaitan dengan aktivitas fisiologi, jadi diperlukan suatu kajian biologi untuk mempelajari aspek perkembangan motorik.

Pendekatan kematangan merupakan salah satu pandangan yang penting yang dipengaruhi oleh teori rekapitulasi, dimana perkembangan individu yang merekapitulasi atau menggambarkan sejarah evolusi species manusia yang menentukan urutan perkembangan secara teratur dan tetap serta kecepatan perkembangan yang berurutan secara khusus.

Bila diperhatikan perilaku motorik pada masa ana-anak usia 4-6 tahun menjadi stabil karena pertumbuhan yang lambat. Pada masa anak-anak ditandai oleh suatu transisi awal pola-pola perkembangan yang meliputi penyesuaian diri sikap tubuh dan berkembangnya perilaku manipulatif kepada keterampilan remaja dan olah raga tertentu. Dalam periode penekanan utama pada aktivitas-aktivitas dasar, yaitu: melempar, lari, melompat.

Teori Piagets dimana ia berpendapat perkembangan kecerdasan manusia adalah: sebagai perjuangan yang sangat kompleks dari organisme untuk berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan (Joanne, 2001:377). Menjelaskan perubahan pada tingkahlaku dan kemampuan anak adalah

sebagai hasil dari perubahan pengetahuan dan keterampilan intelektual, yaitu apa yang diketahui, bagaimana pengetahuan itu berubah dan berkembang.

Seseorang yang ingin memiliki keterampilan yang baik harus terlebih dahulu mengembangkan unsur gerak dan hal ini dapat dilakukan melalui proses belajar dan berlatih. Masa anak juga merupakan waktu anak berada dalam masa peka Anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Kondisi tersebut sebagai acuan guru dalam merancang pembelajarannya.

Masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, serta moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Guru dapat mengambil bagian dalam memberikan pengalaman pengalaman yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan semua potensi anak, Pengalaman-pengalaman tersebut digambarkan dan dimasukkan dalam rancangan pembelajaran.

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Menurut Izzaty Eka Rita, secara fisik anak usia 4-6 tahun makin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur system syaraf otak yang memungkinkan anak menjadi lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia perkembangan gerakan motorik kasar kearah gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol yang lebih baik.

Kegiatan-kegiatan di taman kanak-kanak memberikan kesempatan mengembangkan keterampilan motorik kasar dan motorik halus juga mengembangkan keterampilan dan koordinasi mata dan tangan seperti naik sepeda roda tiga, kebebasan diri dalam melakukan gerakan, meniru bentuk lingkaran, fungsi motorik halus bertambah baik dengan semakin terarahnya pada kordinasi antara mata dan tangan, serta dapat memegang gunting dengan baik.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Pada usia 4-6 tahun anak tidak perlu lagi melakukan sesuatu usaha hanya berdiri tegak dan bergerak kesekitar, anak-anak menggerakkan kaki mereka dengan lebih percaya diri dan membawa diri mereka ketujuan yang lebih khusus, proses bergerak kesekitar di dalam lingkungannya menjadi lebih otomatis.

Di taman kanak-kanak permainan untuk menunjang perkembangan motorik kasar anak dilakukan dengan pengawasan guru seperti anak bermain panjat-panjatan yang bentuknya seperti bola, dengan permainan anak berlatih untuk memanjat dengan kaki bergantian dan tetap harus

diawasi oleh gurunya. Kematangan memiliki hubungan yang timbal balik terhadap hasil dari belajar motorik anak-anak hal ini sesuai dengan pendapat eksperimen yang dilakukan oleh: Thomson dan Gesell dimana diberikan latihan terhadap seorang dari anak kembar dan satu tidak diberikan latihan, tetapi hasilnya kedua anak kembar tersebut dapat melakukan keterampilan yang diberikan.

3. Perkembangan Motorik Halus

Pada usia 4-6 tahun kordinasi mata-tangan semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang tua, seperti menyikat gigi, menyisir rambut, mengancing baju, memakai sepatu dan makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Kelenturan tangan juga semakin baik anak dapat menggunakan tangan dengan berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar yang sederhana dan mewarnai, meskipun belum begitu rapi tepat digaris gambar.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menyangkut dengan Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah telah banyak dilakukan. Tetapi yang khusus melakukan penelitian dalam bentuk eksperimen tentang Pendekatan Pembelajaran pada materi Fisik dan Motorik di taman Kanak-kanak masih sangat jarang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amung Ma'mun (2002:187-188), walaupun bukan penelitian di taman kanak-kanak, tetapi menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan kemampuan motorik. Dalam penelitiannya yang bersangkutan mendapatkan beberapa temuan, antara lain: 1) bahwa kemampuan motorik tinggi merupakan modal dasar untuk mempercepat dalam memahirkan penguasaan keterampilan dalam olahraga, 2) bahwa tingkat kemampuan motorik yang rendah menggambarkan potensi diri anak itu juga rendah, sehingga anak dapat dikatakan tidak memiliki modal dasar untuk mempercepat dalam memahirkan penguasaan keterampilan dalam olahraga.

Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Kemampuan Motorik anak Taman Kanak-kanak antara yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dan yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi.

Tujuan dari berbagai penggunaan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah: agar bahan ajar dari pelajaran yang di sampaikan menjadi menarik, baik, dan mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam hal ini tidak semua pendekatan pembelajaran metode yang

dipergunakan cocok dan tepat untuk semua kelompok anak, karena itu pemilihan pendekatan pembelajaran metode yang tepat sangat terkait dengan situasi dan kondisi anak.

Penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain dan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi merupakan usaha yang dilakukan agar hasil pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Pendekatan pembelajaran dengan metode bermain dan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar pada anak dalam materi fisik dan motorik terletak pada sasaran yang ingin dicapai antara lain penguasaan kemampuan motorik anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi, melalui pendekatan pembelajaran ini anak diberikan materi ajar yang sama, tetapi pendekatan pembelajaran metode yang dipergunakan yang berbeda.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan pembelajaran metode bermain adalah: dengan menempatkan anak dalam satu kelompok belajar pada taman kanak-kanak FKIP Unsyiah, dimana anak-anak belajar materi fisik dan motorik dengan suasana bermain tanpa aturan yang mengikat, sedangkan peranan guru dalam pembelajaran hanya mengawasi, dan memberikan instruksi agar anak dapat bermain dengan suasana gembira dan menyenangkan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain dalam proses pembelajaran sehari-hari sering berlangsung apa adanya, tanpa ingin diperbaiki atau usaha-usaha kearah perbaikan dan peningkatan, yang perlu dilakukan oleh guru menjaga anak-anak tidak jatuh dan punya masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dilakukan di taman kanak-kanak Bhayangkari, dimana anak ditempatkan dalam satu kelas kelompok belajar, dengan langkah-langkah anak belajar materi aspek fisik dan motorik dengan pengawasan dari guru anak-anak akan melakukan keterampilan motorik setelah gurunya terlebih dahulu mendemonstrasikan apa yang akan diajarkan.

Dari perbandingan dua pendekatan pembelajaran metode bermain dan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dapat diduga bahwa pendekatan pembelajaran metode bermain hasilnya lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

2. Perbedaan Kemampuan Motorik anak Taman Kanak-kanak antara yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dan yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi bagi anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight.

Pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight di peroleh dari hasil kecukupan zat-zat gizi yang berasal dari makanan, minuman disamping faktor genetik, keturunan, dan kebiasaan perilaku hidup sehari-hari. Over

weight berarti tidak seimbang energi yang masuk dengan energi yang di keluarkan, atau dengan kata lain kelebihan lemak, faktor ini disebabkan juga oleh anggapan masyarakat dan orang tua bahwa gemuk itu gagah dan menarik, dan dianggap sehat karena kelihatannya menjadi montok.

Dalam kaitan dengan kemampuan motorik anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight memiliki energi yang cukup untuk melakukan gerakan sambil bermain, dari komponen kekuatan, kecepatan, dan daya tahan anak-anak yang gemuk ini memiliki semuanya, dimana kekuatan mereka lebih dari anak-anak lain, hal ini disebabkan oleh bobot tubuh yang mereka miliki, kecepatan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, demikian juga kelincahan, dan kordinasi, dari segi keaktifan anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dapat di katakan cukup.

Anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight lebih menarik perhatian mereka belajar dengan pendekatan pembelajaran metode bermain, karena mereka termotivasi dengan kegiatan bermain yang bebas, tanpa aturan yang mengikat.

Guru dalam hal ini cukup mengarahkan dan mengawasi, karena anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, kurang adanya koordinasi dan keseimbangan jadi sering terjatuh, hal tersebut tidak akan menimbulkan dampak negatif, jika guru bersikap awas dan tetap dalam pengawasan.

Jadi untuk anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, kurang sesuai dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, karena metode ini seperti mengikat kebebasan mereka.

Dengan demikian, dapat diduga bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, lebih baik diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

3. Perbedaan Kemampuan Motorik antara yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dan yang Diajarkan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi bagi anak-anak yang memiliki Pertumbuhan Fisik dengan Status Gizi Normal.

Anak-anak taman kanak-kanak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, di peroleh dari hasil makanan, minuman atau keseimbangan zat-zat gizi yang di konsumsi dengan zat-zat gizi yang dipergunakan, hal ini diperoleh dari kesesuaian antara hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang dimiliki oleh si anak. Tentang kemampuan motorik anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, semua komponen kekuatan, kecepatan, dan daya tahan mereka

miliki, mereka lebih lincah, memiliki koordinasi lebih baik, kecepatan lebih baik, dan kelihatan lebih menarik.

Pendekatan pembelajaran metode demonstrasi tidak banyak membantu anak-anak dalam menguasai kemampuan motorik, hal ini karena mereka kurang tertarik dengan aturan-aturan yang diterapkan, mereka ingin kebebasan bergerak dan bermain. Dalam kaitan dengan materi fisik dan motorik biasanya dilakukan oleh guru-guru yang sangat minim pengetahuan tentang ilmu yang berhubungan dengan pendidikan jasmani, dalam kenyataan ini maka tidaklah banyak yang dapat diharapkan untuk membangkitkan minat dan motivasi anak dalam mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam nilai-nilai olahraga atau kegunaan dari materi fisik dan motorik.

Guru mengajarkan materi aspek fisik dan motorik ini hanya melihat guru seniornya dan mencontoh, cara-cara tersebut, dalam hal ini jika dilakukan pelatihan dan pendidikan yang sesuai dan tepat, maka hasil pembelajaran atau output dari materi fisik dan motorik ini menjadi lebih baik.

Anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, memiliki keaktifan yang tinggi, senang bermain, dan cukup energi atau tenaga, mereka menikmati suasana bermain, ingin bebas, tampak proporsi tubuh lebih baik, mereka tidak begitu menginginkan banyak aturan, jadi bagi anak-anak ini pendekatan pembelajaran metode bermain lebih tepat.

Dari uraian diatas, dapat diduga bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, lebih baik diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

4. Perbedaan Kemampuan Motorik antara yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Bermain dan yang Diajarkan dengan Pendekatan Pembelajaran Metode Demonstrasi bagi anak-anak yang memiliki Pertumbuhan Fisik dengan Status Gizi Under Weight.

Pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight adalah: hasil penimbangan berat badan, dan pengukuran tinggi badan yang selanjutnya di konsultasikan dengan rumus BMI, yang ada pada tabel kategori indeks masa tubuh.

Keadaan pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, berdampak pada kebiasaan dan pola tingkah-laku anak dalam bertindak yang kurang peduli, dan tidak aktif bergerak, dalam kondisi anak seperti ini, anak-anak kurang dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya dalam kelompok belajar.

Ditinjau dari keselarasan, kecocokan komposisi fisik anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, kelihatan agak kurus, tidak banyak energi untuk bermain, dan kurang bersemangat, dalam proses pembelajaran keterampilan motorik atau materi fisik dan motorik anak-

anak yang demikian ini perlu mendapat perhatian dari gurunya, dimana pada saat teman-temannya asik bermain, mereka cenderung tidak melibatkan diri, untuk pendekatan pembelajaran metode bermain tidak cocok dengan mereka.

Anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, akan lebih baik hasil belajarnya bila dipergunakan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, anak-anak terlebih dahulu memperhatikan apa yang di demonstrasikan oleh gurunya, selanjutnya mereka menirukan dengan peranan guru terus menerus membantu dengan kondisi seperti ini anak-anak akan dapat belajar yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat diduga bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, lebih baik diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain.

5. Pengaruh Interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dan Pertumbuhan fisik terhadap Kemampuan Motorik.

Telah banyak pendekatan pembelajaran yang di ujicoba, sedang, dan terus dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan dan di sekolah-sekolah dengan tujuan memperoleh strategi pembelajaran yang tepat untuk di gunakan pada materi pelajaran kelompok anak tertentu. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran yang cocok untuk materi pelajaran yang satu ada kemungkinan kurang tepat untuk materi pelajaran yang lainnya. Begitu juga pendekatan pembelajaran yang telah sesuai untuk materi pelajaran tertentu, ada kemungkinan pula tidak sesuai dengan materi dan pelajaran yang lain. Maksudnya, suatu pendekatan pembelajaran yang sudah cocok untuk suatu kelompok anak tidak dapat secara otomatis digeneralisasi kepada semua kelompok anak-anak yang lainnya.

Dalam proses belajar mengajar untuk materi fisik dan motorik khususnya yang berkaitan dengan kemampuan motorik, tentu saja tidak terlepas dari kasus seperti yang telah dijelaskan diatas. Pendekatan pembelajaran yang dipergunakan disini tidak hanya memperhatikan materi pelajaran itu sendiri, tetapi juga kelompok anak yang akan diajarkan mungkin memiliki perbedaan pertumbuhan fisik yang berbeda. Dengan demikian, tujuan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik anak akan tercapai dan pada saatnya akan berkembang menjadi anak yang senang melakukan kegiatan fisik dan motorik secara teratur. Perbedaan pertumbuhan fisik anak dalam suatu kelompok belajar adalah biasa saja. Hal ini di pengaruhi oleh banyak faktor seperti: genetika yang dibawa oleh sianak, makanan yang dimakan, keadaan ekonomi orang tua, kebiasaan hidup dari anak yang bersangkutan, latar belakang kesehatan orang tua, situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal.

Dari uraian diatas, jelas bahwa untuk tercapainya tujuan pembelajaran materi aspek fisik dan motorik, dengan meningkatkan kemampuan motorik anak selain dipengaruhi oleh pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, juga kemungkinan di pengaruhi oleh variabel lain seperti pertumbuhan fisik.

Dengan demikian, dapat diduga adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dan pertumbuhan fisik terhadap kemampuan motorik.

Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, kemampuan motorik dengan pendekatan pembelajaran metode bermain lebih baik dari pada pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.
2. Untuk kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, kemampuan motorik dengan pendekatan pembelajaran metode bermain lebih baik dari pada pendekatan pembelajaran dengan metode demonstrasi.
3. Untuk kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, kemampuan motorik dengan pendekatan pembelajaran metode bermain lebih baik dari pada pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.
4. Untuk kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, kemampuan motorik dengan pendekatan metode demonstrasi lebih baik dari pada pendekatan pembelajaran metode bermain.
5. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan pertumbuhan fisik, terhadap kemampuan motorik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Keumala Bhayangkari dan TK FKIP Unsyiah di Kota Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Waktu penelitian selama 6 (enam) bulan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini juga disebut desain factorial 2x3 dengan factor utama 1) Pendekatan pembelajaran, yang dibedakan menjadi metode bermain (A1), dan metode demonstrasi (A2), 2) Pertumbuhan Fisik dengan status gizi, yang dibedakan menjadi tiga kategori, over weight (B1), normal (B2), dan under weight (B3), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1 dibawah ini:

Sesuai apa yang telah dipaparkan dari penjelasan diatas bahwa dalam penelitian eksperimen perlakuan merupakan salah satu indikator yang utama, sehingga dalam pengambilan keputusan sebagai generalisasi yang merupakan bagian dari laporan hasil penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh melalui tes dan pengukuran sebagai akibat dari pada perlakuan yang telah dibuat.

Tabel: 1. Rancangan eksperimen faktorial 2 x 3

Variabel Perlakuan (A)		Pendekatan Pembelajaran	
		Metode Bermain (A1)	Metode Demonstrasi (A2)
Variabel Atribut (B)	Over weight (B1)	A1 B1	A2 B1
	Normal (B2)	A1B2	A2 B2
	Underweight (B3)	A1 B3	A2 B3

Keterangan :

- A1 B1 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight yang diberikan pendekatan pembelajaran metode bermain.
- A2 B1 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight yang diberikan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.
- A1 B2 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal yang diberikan pendekatan pembelajaran metode bermain.
- A2 B2 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal yang diberikan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.
- A1 B3 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight yang diberikan pendekatan pembelajaran metode bermain.
- A2 B3 : Kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight yang diberikan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini di definisikan sebagai jumlah atau kesatuan individu yang memiliki sifat-sifat yang sama sehingga dapat diberlakukan generalisasi terhadap mereka. Populasi dapat dibedakan atas populasi target (*target population*) dan populasi terjangkau (*accessible*)

population). Dalam penelitian ini populasi target adalah seluruh Anak Taman Kanak-kanak yang ada di dua taman kanak-kanak yaitu: Taman Kanak-kanak FKIP Unsyiah, dan Taman Kanak-kanak Keumala Bhayangkari, kelompok belajar B, yang putra dengan jumlah 350 anak. Pemilihan kelompok belajar B, dan anak-anak putra agar lebih spesifik dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan alat atau instrumen yang benar-benar telah memenuhi syarat validitas, dan reliabilitas. Dengan demikian, hasil yang diperoleh melalui penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Instrumen yang baik didapatkan berdasarkan teori dan variabel yang diteliti dan diformasikan dalam bentuk konseptual dan operasional dari variabel tersebut. Dari definisi konseptual dan operasional akan diperoleh indikator dan kisi-kisi, yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menyusun item-item tes.

Penyusunan instrumen alat ukur untuk setiap variabel adalah : 1. definisi konsep variabel yang merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus; 2. definisi operasional variabel yang memberikan batasan atau arti dari suatu variabel dengan menetapkan prosedur untuk mengukur variabel tersebut; 3. Kisi-kisi instrumen suatu rancangan untuk pernyataan sesuai dengan indikator; 4. Kalibrasi instrument, 5. Instrumen pengukur yang dipergunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif. Sementara untuk menguji hipotesis penelitian akan dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisis varian (ANOVA).

Sebelum dilakukan analisis data dari masing-masing variabel terlebih dahulu data disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, yang meliputi nilai rata-rata, mode, dan rata-rata hitung. Kemudian data juga disajikan dalam bentuk histogram untuk masing-masing kelompok data. Teknik analisis data selanjutnya akan digunakan dalam penelitian ini adalah : (1). Untuk menghitung perbedaan rata-rata masing-masing perlakuan digunakan Teknik Analisis Varians (ANOVA) dua faktor dan dilanjutkan dengan uji Tukey bila terjadi interaksi pada taraf kepercayaan $\alpha=0,05$, (2). Sebelum data di olah dengan ANOVA akan dilakukan terlebih dahulu pengujian Normalitas dengan Lilifors dan pengujian Homogenitas dengan uji Bartlett dengan taraf kepercayaan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis,

analisis data, pengujian hipotesis dan hasil pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Deskripsi Data

Di bawah ini akan disajikan secara berturut-turut gambaran deskripsi mengenai skor kemampuan motorik anak yang belajar dengan pendekatan pembelajaran metode bermain secara pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode bermain, skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode bermain, skor kemampuan motorik anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode bermain, skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, dan skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik under weight dan belajar dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Data lengkap sebagai rangkuman skor kemampuan motorik bagi anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, normal, dan under weight dengan pendekatan pembelajaran metode bermain dan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Tabel 7. Deskripsi Data Kemampuan Motorik Secara Umum

Metode Pembelajaran	Data Statistika							
	n sampel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rentang	Mean	Simpangan Baku	Modus	Median
Lari Zig-zag (Menit)								
Bermain	15	5.05	7.44	2.39	6.23	0.73	6.27	-
Demonstrasi	15	5.80	7.29	1.49	6.54	0.44	6.53	6.94
Over Weight	10	5.80	7.29	1.49	6.60	0.48	6.56	-
Normal	10	5.05	6.53	1.48	5.83	0.49	5.76	-
Under Weight	10	5.95	7.44	1.49	6.74	0.46	6.78	6.61

Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data meliputi pengujian normalitas dan homogenitas varians populasi.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* yang dikenakan pada masing-masing kelompok perlakuan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian ada delapan kelompok uji normalitas yaitu:

- Kelompok I : Kemampuan motorik kelompok anak yang diberi perlakuan pendekatan pembelajaran bermain.
 Kelompok II : Kemampuan motorik kelompok anak yang diberi perlakuan pendekatan pembelajaran demonstrasi.
 Kelompok III : Kemampuan motorik kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight.
 Kelompok IV : Kemampuan motorik kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal.
 Kelompok V : Kemampuan motorik kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight.

Kemudian uji normalitas data tentang kemampuan motorik anak diuraikan atas data lompat jauh tanpa awalan, data lari zig-zag, data lempar jauh bola tennis dan data lari cepat 10 meter. Hasil perhitungan untuk taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ terlihat bahwa nilai L_{hitung} untuk semua kelompok lebih kecil daripada L_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kemampuan motorik anak dari semua kelompok data I, II, III, IV, dan V adalah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya hasil uji tersebut secara keseluruhan tercantum pada Tabel 28 sampai Tabel 31.

Tabel 29. Hasil Pengujian Normalitas Data Lari Zig-zag

Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
I	15	0,121	0,220	Normal
II	15	0,098	0,220	Normal
III	10	0,088	0,258	Normal
IV	10	0,121	0,258	Normal
V	10	0,110	0,258	Normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlet* dilakukan terhadap enam kelompok sel dalam rancangan eksperimen A_1B_1 , A_1B_2 , A_1B_3 , A_2B_1 , A_2B_2 , dan A_2B_3 . Pengujian homogenitas varians melalui pendekatan χ^2

dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang berarti varians homogen dan tolak H_0 jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ yang berarti varians tidak homogen. Diuji pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$; $dk = k - 1$.¹

Uji homogenitas varians data dilakukan pada masing-masing data kemampuan motorik anak, yaitu data lompat jauh tanpa awalan, data lari zig-zag, data lempar jauh bola tennis dan data lari cepat 10 meter. Hasil perhitungan dan uji signifikan varians masing-masing kelompok data tersebut tercantum pada Tabel 32.

Tabel 32. Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Data

Data Kemampuan Motorik	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Lari Zig-zag	0,16	11,07	Homogen

2. Data Lari Zig-zag

Hasil-hasil pengujian hipotesis diuraikan dan dirangkum secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 35. Tabel ANAVA Dua Jalur Data Lari Zig-zag

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel} pada α		Simpulan
					0,05	0,01	
Metode Pembelajaran (A)	1	0.74	0.74	8.38 **	4.26	7.82	Signifikan
Status Gizi (B)	2	4.82	2.41	27.16 **	3.40	5.61	Signifikan
Interaksi A X B	2	8.81	4.40	49.67 **	3.40	5.61	Signifikan
Kekeliruan (dalam Sel)	24	2.13	0,089	-			
Total	29	16.49					

Tabel 36. Tabel Hasil Uji Tukey Data Lari Zig-zag

Kelompok	Q_{hitung}	Q_{tabel}		Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
$A_1B_1 - A_2B_1$	5,16 **	2,78	4,60	Sangat Signifikan
$A_1B_2 - A_2B_2$	5,32 **	2,78	4,60	Sangat Signifikan
$A_1B_3 - A_2B_3$	4,14 *	2,78	4,60	Signifikan

Pembahasan Hasil Penelitian

¹ Sudjana, *Metoda Statistik* (Bandung: Tarsito, 1992), p. 261.

Pengujian hipotesis yang pertama, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran metode bermain dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi secara keseluruhan dari hasil belajar kemampuan motorik dalam aspek fisik dan motorik. Dengan kata lain bahwa, pendekatan pembelajaran dengan metode bermain memberikan pengaruh yang lebih baik di bandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi pada kemampuan motorik pada anak-anak taman kanak-kanak Bhayangkari dan taman kanak-kanak FKIP Unsyiah.

Keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain di bandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dalam pencapaian hasil belajar kemampuan motorik pada anak-anak tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilaksanakan dari pendekatan pembelajaran itu sendiri. Pendekatan pembelajaran metode bermain menenpatkan anak-anak pada suatu kondisi yang aktif, memiliki kebebasan untuk bergerak melalui suatu proses pembelajaran yang telah dikondisikan. Melalui aktivitas bermain, guru mengarahkan anak-anak dalam pencapaian, dan penguasaan keterampilan-keterampilan yang sedang di ajarkan, dalam pengertian aktivitas-aktivitas belajar dalam suasana bermain atau bermain dalam suasana belajar, hal-hal yang seperti ini akan berbekas pada diri anak-anak, dengan demikian hasil belajar akan dapat bertahan lama, yang dikemudian hari diharapkan akan menjadi sikap hidup, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, kelompok anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi menerima proses pembelajaran dengan aturan-aturan yang terikat, yaitu anak-anak dengan disiplin dan perhatian memperhatikan hal-hal yang didemonstrasikan oleh gurunya, kemudian melakukan seperti yang telah dilihat, dengan kata lain pendekatan pembelajaran metode demonstrasi mengekang kebebasan anak-anak untuk bebas berbuat dalam kontek pembelajaran. Jadi hal inilah yang menyebabkan hasil dari proses belajar mengajar seperti aspek fisik dan motorik tidak banyak mengembangkan aspek perilaku dan kegemaran untuk melakukan keterampilan-keterampilan motorik yang pada akhirnya akan menjadi terbinanya kemampuan motorik dari anak-anak.

Hipotesis kedua, juga terbukti kebenarannya bahwa kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, dan mengikuti pendekatan pembelajaran metode bermain, memiliki hasil belajar kemampuan motorik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, tetapi mendapat pendekatan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Temuan ini berarti, anak-anak taman kanak-kanak Bhayangkari dan anak-anak taman kanak-kanak FKIP Unsyiah, yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight memperoleh hasil belajar kemampuan motorik yang lebih tinggi, apabila diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status over weight, lebih senang belajar dengan pendekatan pembelajaran yang lebih bebas, sebaliknya kelompok ini tidak begitu menyenangi bentuk pembelajaran yang memiliki aturan-aturan yang mengikat, dengan demikian, suatu hal yang baik bagi seorang guru untuk mengetahui kelompok anak-anak dalam mengajar, terutama bagi anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight, sehingga dalam menyusun desain pengajaran, termasuk pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Hipotesis ketiga, terbukti dapat diterima dengan demikian berarti anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, memperoleh hasil belajar kemampuan motorik lebih tinggi setelah diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain dibandingkan dengan anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi untuk aspek fisik dan motorik. Temun ini membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal lebih menarik diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain.

Dari hasil gambaran temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, lebih menyenangi pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan, tanpa aturan-aturan yang mengekang kebebasan mereka. Kebebasan anak-anak dalam bermain memberikan mereka mampu berpartisipasi aktif dalam mengikuti aktivitas-aktivitas fisik dan motorik sehingga hasil akhir dari pembelajaran dalam bentuk kemampuan motorik menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Hipotesis keempat tidak dapat dibuktikan kebenarannya, dimana ini dibuktikan bahwa hasil kemampuan motorik anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, dan diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi hasil belajar kemampuan motoriknya lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, lebih menyenangi pembelajaran yang memiliki aturan-aturan yang jelas dimana anak-anak lebih dapat menguasai kemampuan motorik dengan terlebih dahulu memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh gurunya, kemudian anak-anak mengikuti dan melakukan dengan pengawasan dan arahan dari guru mereka.

Arti dari temuan ini membuktikan bahwa, penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain untuk anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, dalam hal ini sangatlah penting bagi seorang guru untuk

memahami dan dapat mengerti tentang perbedaan-perbedaan individual dalam kelompok belajar anak agar dapat diberikan penekanan-penekanan dalam memberikan pembelajaran, dalam hal ini guru harus mendesain proses pembelajaran dengan pendekatan yang adil dan bertanggung-jawab terhadap seluruh anak didiknya, tidak hanya melakukan satu pendekatan pembelajaran saja yang menguntungkan kelompok tertentu saja, hal ini peneliti sadari agar bagi guru-guru taman kanak-kanak haruslah selalu ingin meningkatkan kemampuan dan menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan, melalui pendidikan dan pelatihan.

Pengujian hipotesis yang kelima, telah terbukti kebenarannya. Dengan demikian terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran (metode bermain dan metode demonstrasi) dan pertumbuhan fisik dengan status gizi terhadap hasil kemampuan motorik dari materi aspek fisik dan motorik. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ini juga dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan hasil kemampuan motorik di taman kanak-kanak Bhayangkari dan taman kanak-kanak FKIP Unsyiah cocok digunakan pendekatan pembelajaran dengan metode bermain, ini terutama bagi anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dan normal.

Sedangkan untuk anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight, lebih cocok diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi untuk aspek fisik dan motorik. Kemudian hasil dari hipotesis ini membuktikan bahwa tercapainya suatu tujuan dari pendekatan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran saja akan tetapi adanya faktor yang lain seperti pertumbuhan fisik dengan status gizi yang juga mempengaruhi pencapaian hasil kebelajaran.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pendekatan pembelajaran dan pertumbuhan fisik dengan status gizi, dalam pencapaian hasil belajar kemampuan motorik di Taman Kanak-kanak Kota Banda Aceh, maka beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran dapat dikemukakan dibawah ini.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah di utarakan pada BAB IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pemilihan pendekatan pembelajaran tidak hanya terfokus untuk menyelesaikan materi pembelajaran saja agar secepat mungkin dapat diselesaikan sesuai dengan tuntutan kurikulum, hendaknya seorang guru

perlu juga mempertimbangkan, dan memperhatikan substansi dan sasaran yang hendak dicapai dari aspek pembelajaran tersebut. Materi aspek fisik dan motorik tidak hanya memiliki sasaran pertumbuhan fisik, perkembangan pengetahuan dan penguasaan keterampilan motorik saja, tetapi lebih dari itu diharapkan akan dapat terbentuknya sikap anak-anak yang akan menjadi perilaku hidup yang akan terbiasa dan menjadi kebutuhan untuk tetap beraktivitas rutin dalam berolahraga.

Untuk dapat tercapainya tujuan ini, pendekatan pembelajaran dengan metode bermain baik untuk digunakan. Pendekatan pembelajaran metode bermain yang telah digunakan selama penelitian ini di kelompok B, pada Taman Kanak-kanak Bhayangkari dan Taman Kanak-kanak FKIP Unsyiah dalam aspek fisik dan motorik terbukti lebih baik dalam hasil pembelajaran kemampuan motorik dibandingkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Untuk tercapainya tujuan pengembangan perilaku yang senang dan mencintai olahraga, diperlukan suatu rangkaian proses yang melibatkan berbagai pihak yang terkait, terutama pihak sekolah tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan tersebut diajarkan, dimana kurikulum yang ada tidak mengatur pendekatan pembelajaran apa yang sebaiknya di gunakan oleh seorang guru dalam interaksi belajar mengajar, maka sudah selanyaknya memasukan pendekatan pembelajaran metode bermain dalam kegiatan belajar mengajar karena telah terbukti keandalannya melalui eksperimen yang telah dilakukan.

Kedua, keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar aspek fisik dan motorik di Taman kanak-kanak Bhayangkari dan Taman kanak-kanak FKIP Unsyiah sangat dipengaruhi oleh rancangan kegiatan untuk pendekatan tersebut yang mampu membuat anak-anak menjadi lebih aktif dalam belajar.

Pemusatan perhatian pada metode bermain adalah pada kebebasan anak dalam melakukan aktivitas dengan suasana yang menyenangkan dan tidak mengikat, guru berperan untuk mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran metode demonstrasi berpusat pada pemberian informasi dan mendemonstrasikan keterampilan yang diberikan membuat pendekatan pembelajaran metode demonstrasi ini berpusat pada peranan guru, jadi anak-anak hanya mengikuti dan merasa kurang adanya kebebasan dan kegembiraan.

Ketiga, dengan adanya suatu perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh individu didalam kelompok belajar B di taman kanak-kanak baik secara perorangan maupun kelompok sangat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dan anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi normal, dan diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode bermain mendapat hasil belajar yang lebih baik berupa kemampuan motorik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dan status gizi yang sama tetapi diajarkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi.

Sebaliknya, anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi under weight lebih berhasil dengan kemampuan motorik yang lebih tinggi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi dibandingkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain.

Dari temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru yang baik dan lebih efektif perlu memahami dan mengerti perbedaan-perbedaan yang ada pada anak-anak, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya menguntungkan satu kelompok anak dan merugikan kelompok anak yang lainnya. Sebagai misalnya: penggunaan pendekatan metode bermain dan dibarengi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, merupakan alternatif yang menarik dalam pembelajaran aspek fisik dan motorik untuk meningkatkan penguasaan kemampuan motorik yang lebih baik.

Keempat, penelitian yang telah dilakukan membuktikan adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan pertumbuhan fisik dengan status gizi terhadap hasil belajar kemampuan motorik. Dengan kata lain, hasil dari pembelajaran yang diperoleh tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran saja, akan tetapi juga ditentukan oleh variabel-variabel atribut lainnya yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh anak-anak. Dalam hal ini, seorang guru yang efektif perlu mengetahui variabel-variabel seperti itu, yang di dalamnya termasuk variabel-variabel yang mengganggu pelaksanaan suatu proses pembelajaran.

Kelima, dari semua bentuk pendekatan pembelajaran yang ada akan menjadi tidak efektif apabila guru tidak siap untuk melaksanakan pendekatan tersebut sebagaimana seharusnya. Pendekatan pembelajaran yang baik pada umumnya lahir dari hasil penelitian yang mendalam dan melalui proses pelatihan dan pembiasaan yang terus menerus. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran dengan metode bermain dalam pembelajaran aspek fisik dan motorik akan lebih efektif apabila guru yang mengajarkannya terlebih dahulu mendapat pelatihan dan bimbingan secara benar dan sistematis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk hasil belajar kemampuan motorik, khususnya untuk anak yang memiliki pertumbuhan fisik dengan status gizi over weight dan normal, pendekatan pembelajaran dengan metode bermain lebih efektif daripada pendekatan pembelajaran dengan

metode demonstrasi. Dalam hal ini, terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan pertumbuhan fisik dengan status gizi terhadap hasil belajar kemampuan motorik.

Implikasi

Penelitian ini secara umum telah menyimpulkan bahwa untuk mengajar aspek fisik dan motorik di taman kanak-kanak pendekatan pembelajaran dengan metode bermain memberikan hasil yang lebih baik pada kemampuan motorik, dibandingkan dengan yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Dari kesimpulan tersebut dapat dikemukakan beberapa implikasi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Upaya meningkatkan efektifitas penggunaan pendekatan pembelajaran dengan metode bermain dari pada pendekatan pembelajaran metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik anak menjadi yang lebih baik.

Hasil penelitian ditemukan secara jelas bahwa pendekatan pembelajaran metode bermain memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan dan pengembangan kemampuan motorik anak-anak di bandingkan dengan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi sebagai hasil dari proses pembelajaran aspek fisik dan motorik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari kedua pendekatan pembelajaran, maka dari temuan ini untuk meningkatkan kemampuan motorik anak-anak taman kanak-kanak dalam mengajarkan aspek fisik dan motorik sebaiknya di gunakan pendekatan pembelajaran metode bermain.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pendekatan pembelajaran metode bermain memberikan peluang bagi anak sebebasbebasnya, dalam suasana gembira tanpa adanya peraturan-peraturan yang mengekang kebebasan mereka, tanpa adanya intervensi dari guru, anak-anak memperoleh pengalaman yang sangat berharga yaitu: dapat mengembangkan potensi dalam hal sosialisasi dengan teman-teman dalam bermain saling melengkapi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya membuat mereka lebih memahami persoalan dan pada gilirannya akan membekas dalam pemikiran mereka, dan akan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tercapainya sasaran seperti yang digambarkan diatas, seorang guru yang mengajarkan aspek fisik dan motorik perlu mempersiapkan diri, hal yang utama adanya kemauan, dan motivasi untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal, selanjutnya diikuti dengan desain rencana pembelajaran yang benar, kemudian mampu mengimplementasikan rancangan tersebut, dan harus selalu ada keinginan dan kemauan yang kuat

untuk merevisi dan memperbaiki rancangan demi kesempurnaan pelaksanaan pembelajaran di masa depan.

Tanpa usaha dan kerja keras maka biasanya proses pembelajaran akan lebih cenderung monoton, dengan pendekatan pembelajaran yang hanya menguntungkan gurunya saja dengan kurang memperhatikan tuntutan kebutuhan anak.

2. Upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan memahami adanya perbedaan individu atau kelompok anak dalam suatu kelompok pembelajaran.

Perbedaan individu dari anak yang ada dalam satu kelompok belajar adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, dan biasanya mempengaruhi pencapaian hasil dari individu-individu tersebut. Perbedaan tersebut tentu saja dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori menurut kepentingan orang yang mengelompokkannya. Dalam penelitian ini anak-anak taman kanak-kanak kelompok B, dikelompokkan dalam 3 tiga kategori berdasarkan pertumbuhan fisik dengan status gizi yaitu: over weight, normal, dan under weight berdasarkan hasil penimbangan berat badan, dan tinggi badan yang selanjutnya di konsultasikan dengan rumus BMI. Kemudian, dilakukan eksperimen dengan menggunakan dua pendekatan pembelajaran dan kenyataannya hasil yang diperoleh bervariasi setiap kelompok tersebut.

Perbedaan hasil yang diperoleh, menurut gambaran diatas memberikan makna bahwa pendekatan pembelajaran tertentu tidak selalu cocok untuk semua kelompok anak. Dengan demikian perlu ada upaya dari guru selain mengenal anak didiknya dengan baik dari berbagai perbedaan yang ada, juga punya kemampuan untuk menguasai pendekatan pembelajarannya dengan perbedaan tersebut dan suasana belajar mereka. Dengan kata lain anak-anak adalah individu-individu yang memiliki bakat, minat, latar belakang sosial, dan pertumbuhan fisik yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian beberapa saran dapat diajukan.

1. Pendekatan pembelajaran dengan metode bermain, dalam mengajarkan aspek fisik dan motorik dapat di sarankan untuk digunakan secara maksimal agar tujuan dari peningkatan kemampuan motorik anak dapat dicapai, sebaliknya guru perlu meminimalkan penggunaan pendekatan pembelajaran metode demonstrasi, karena kurang menarik bagi anak-anak, juga tidak banyak mendorong anak berperan menjadi lebih aktif.
2. Kepada guru disarankan untuk mempelajari dan memahami pendekatan pembelajaran dengan metode bermain secara benar, juga dapat di

sarankan untuk berani melakukan pembaharuan dan ujicoba berdasarkan langkah-langkah pendekatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran metode bermain membutuhkan kerja keras dari guru, dalam mempersiapkan bahan ajar, juga disarankan agar mendapat perhatian dari sekolah atau taman kanak-kanak dalam membantu menyiapkan media pendukung dari penggunaan pendekatan pembelajaran.
4. Agar penelitian ini lebih baik lagi, diperlukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan variabel lain seperti pengembangan bahan atau materi ajar dari aspek fisik dan motorik, pembuatan panduan metode mengajar yang cocok untuk taman kanak-kanak, dan untuk semua kelompok individu yang memiliki berbagai perbedaan yang ada.

